

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENDEKATAN *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL)

Habibah Sukmini Arief¹, Maulana², Ali Sudin³

Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: habibah1791994@gmail.com

²Email: ae.maulana@gmail.com

³Email: alisudin03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan problem-based learning (PBL) dan pendekatan konvensional terhadap peningkatan motivasi belajar. Metode eksperimen merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan desain penelitian kelompok kontrol pretes-postes. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Corenda yang berperan sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SDN Jatiputri yang berperan sebagai kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala sikap motivasi belajar, format observasi, wawancara, dan jurnal. Hasil penelitian dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan problem-based learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, begitupun dengan pendekatan konvensional yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Peningkatan motivasi belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan pendekatan problem-based learning (PBL) secara signifikan lebih baik daripada kelas kontrol dengan menggunakan pendekatan konvensional. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan problem-based learning (PBL) mendapatkan respon yang positif dari siswa kelas eksperimen.

Kata Kunci: *problem-based learning (PBL), motivasi belajar.*

PENDAHULUAN

Salahsatu tujuan pendidikan adalah menghasilkan siswa yang bersemangat untuk terus belajar, semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, dan senantiasa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga proses belajar diharapkan tidak hanya terjadi pada pendidikan formal tapi berlangsung seumur hidup. Kunci untuk mewujudkan hal tersebut

adalah dengan menumbuhkan dan memelihara motivasi pada diri siswa.

Motivasi belajar memiliki peranannya tersendiri dalam pencapaian keberhasilan belajar di sekolah. Motivasi belajar perlu ditingkatkan kemudian dipelihara sehingga proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai

dengan harapan. Siswa yang termotivasi tinggi dalam belajar cenderung akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Begitupun dengan siswa yang berhasil dalam belajar akan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar.

Guru harus menyadari bahwa setiap siswa dalam suatu kelas memiliki kemauan dan minat yang berbeda-beda terhadap proses pembelajaran, bahkan ada juga siswa yang kehilangan minat dalam belajar. Dengan demikian, guru harus mampu mendorong dan membangkitkan semangat siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

De Decce & Grawford mengatakan bahwa motivasi belajar siswa harus senantiasa ditumbuhkan dan dipelihara pada diri siswa sebagaimana fungsi dari motivasi belajar yaitu guru harus dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar, memberikan harapan yang nyata, memberi insentif, dan mengarahkan siswa pada perilaku yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (dalam Djamarah, 2011).

Hull (dalam Suciati, dkk., 2007, hlm. 3.3) menyatakan bahwa "Motivasi sebagai dorongan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan agar tetap hidup". Sementara menurut Pintrich, bahwa motivasi mengacu pada apa yang membuat individu bergerak ke arah kegiatan dan tugas tertentu (dalam Djamarah, 2011). Kekuatan yang mendorong kegiatan individu disebut dengan motivasi, hal tersebut ditunjukkan dengan suatu kondisi dalam diri individu yang dapat mendorong dan menggerakkan dirinya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu dalam

mencapai tujuan (dalam Sukmadinata, 2005). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan segala hal seperti dorongan yang dapat menggerakkan seorang individu untuk terus bertindak sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan.

Arends (dalam Djamarah, 2011) membedakan jenis motivasi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Apabila suatu perilaku individu didasarkan oleh dorongan, minat dan keingintahuan dari diri sendiri maka disebut motivasi intrinsik. Seperti ketika seorang siswa yang mempelajari ilmu tata surya karena ia ingin menjadi seorang astronot, hal tersebut muncul karena ia merasa senang dan tidak ada paksaan dari orang lain, dia berusaha mencari sumber secara mandiri yang dapat digunakan untuk terus belajar. Sementara apabila suatu perilaku individu dipengaruhi oleh orang lain atau hal lain untuk mencapai suatu tujuan maka disebut motivasi ekstrinsik. Seperti seorang siswa yang rajin belajar karena ingin mendapatkan suatu hadiah atau takut dihukum, bahkan takut dianggap bodoh oleh teman-temannya.

Seorang guru mengharapkan siswa dapat termotivasi secara instrinsik dalam belajar, sehingga dalam proses pembelajaran tidak akan terlalu sulit untuk mendorong siswa agar menyukai suatu pembelajaran. Hal tersebut berkaitan bahwa motivasi instrinsik lebih bersifat konstan dan permanen. Akan tetapi, hal yang terjadi di lapangan bahwa motivasi setiap siswa berbeda-beda, motivasi instrinsik dan ekstrinsik setiap siswa memang muncul keduanya akan tetapi memiliki kecenderungan atau proporsi yang berbeda. Dengan demikian, guru harus mencari

berbagai strategi untuk dapat membantu dan mendorong siswa agar mampu belajar secara aktif di kelas.

Motivasi belajar merupakan hal yang harus senantiasa ditingkatkan dan dipelihara pada diri siswa demi meningkatkannya hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini indikator motivasi yang diungkapkan oleh Maulana (2009, hlm. 64).

- a. Durasi kegiatan, yaitu berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melaksanakan kegiatan belajar;
- b. Frekuensi kegiatan, yaitu berapa sering kegiatan yang dilakukan dalam periode tertentu;
- c. Persistensi pada tujuan belajar, yaitu ketetapan/kelekatan pada tujuan belajar;
- d. Ketabahan, keuletan, serta kemampuan menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
- e. *Devosi* (pengabdian) dan pengorbanan berupa tenaga, uang, atau pikiran untuk mencapai tujuan belajar;
- f. Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai, yaitu ketercapaian maksud belajar, cita-cita pada tujuan belajar, sasaran dan target yang dicapai dalam belajar;
- g. Tingkatan kualifikasi peserta yang dicapai, berupa kepuasan terhadap hasil belajar, dan kesungguhan dalam belajar;
- h. Arah sikap terhadap sasaran belajar, yaitu kebiasaan, minat, dan sikap dalam belajar.

Motivasi menjadi hal yang memiliki peran penting dalam suatu pembelajaran. Ketika suatu pembelajaran membutuhkan suatu pemikiran yang semakin rumit dan kompleks, suasana belajar akan menjadi tidak bergairah, sehingga motivasi diperlukan untuk mengaktifkan kembali suasana

pembelajaran menjadi lebih bersemangat dan antusias.

Berkaitan dengan pentingnya motivasi belajar dalam suatu pembelajaran, guru memerlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan motivasi belajar tersebut, salahsatunya dengan menggunakan pendekatan *problem-based learning* (PBL). Suatu pendekatan pembelajaran yang cocok diterapkan di kelas akan mampu menjadi salahsatu faktor dalam keberhasilan belajar.

Pendekatan PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berbasis pada masalah dengan adanya upaya guru dalam mengaitkan permasalahan yang ada di kehidupan siswa dengan pembelajaran matematika, sehingga siswa akan merasakan kebermanfaatn belajar matematika dan siswa akan memperoleh pengetahuan baru yang lebih nyata. Masalah yang diangkat dalam kegiatan belajar-mengajar ini memiliki berbagai macam jawaban terbuka (*open-ended*), hal ini bertujuan agar siswa mampu berpikir secara terbuka terhadap segala permasalahan yang ada, ikut terlibat aktif dalam menyelidiki suatu masalah dalam pembelajaran, dan mampu mengaitkan segala permasalahan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu mengarahkan siswa pada pemecahan masalah, mampu mengenali siswanya terutama ketika ia memerlukan bantuan dalam suatu kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajarannya tidak terhambat, dengan kata lain guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran ini. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL

menurut Yazdani (dalam Nur, 2011) yang merujuk pada Arends, yaitu sebagai berikut.

Tahap orientasi yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, kemudian tahap organisasi yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar, dilanjutkan dengan tahap inkuiri yaitu membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, selanjutnya tahap presentasi yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya, dan tahap terakhir yaitu tahap analisis dan evaluasi, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Langkah-langkah tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan PBL tersebut dengan benar, diharapkan siswa mengalami peningkatan motivasi belajar.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa di kelas yang menggunakan pendekatan PBL dengan kelas yang menggunakan pendekatan konvensional.
4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL.

Penelitian yang dilakukan merupakan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada matapelajaran matematika dengan materi perbandingan. Maulana (2010, hlm. 161) menyatakan bahwa "Perbandingan adalah pasangan terurut bilangan a dan b yang dapat dinyatakan dalam $\frac{a}{b}$ atau $a : b$, dan dibaca a berbanding b , dengan $b \neq 0$ ". Perbandingan disebut juga rasio. Perbandingan memiliki syarat-syarat yaitu: Satuan-satuan yang diperbandingkan sejenis, perbandingannya dibuat dalam bentuk pecahan yang paling sederhana dan dinyatakan dengan bilangan bulat positif, dan perbandingan dapat disederhanakan dan bentuknya tanpa menggunakan satuan.

Cakupan dalam subpokok bahasan mengenai perbandingan ini terbagi menjadi lima indikator, yaitu menemukan konsep perbandingan, membuat perbandingan dengan memperhatikan kuantitas, memecahkan masalah perbandingan senilai, memecahkan masalah perbandingan berbalik nilai, dan memecahkan masalah perbandingan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori belajar yang mendukung diantaranya adalah teori Skinner. Skinner (dalam Suwangsih & Tiurlina, 2010) mengungkapkan bahwa penguatan (*reinforcement*) memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Penguatan tersebut dapat diartikan sebagai sebuah motivasi yang perlu dimunculkan dalam suatu pembelajaran. Penguatan tersebut dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif diberikan ketika apa yang diharapkan kemudian dilakukan dengan benar untuk mencapai tujuan. Penguatan positif yang

diberikan berupa suatu pujian, sikap gembira maupun *reward* kepada siswa yang telah belajar dengan baik. Penguatan negatif diberikan ketika respon siswa tidak sesuai harapan.

METODE PENELITIAN

Metode

Metode eksperimen merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan desain kelompok kontrol pretes-postes. Penelitian ini menggunakan dua sampel secara acak (*random*), yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan yaitu pembelajaran dengan menerapkan pendekatan PBL, sementara pada kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan khusus hanya diterapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional yang sudah biasa dilakukan. Penerapan kedua pendekatan tersebut dilakukan pada sampel yang berbeda namun pada materi yang sama mengenai perbandingan.

Sebelum diberikan perlakuan, baik kelompok eksperimen maupun kelas kontrol diberikan terlebih dahulu pretes untuk mengetahui motivasi awal belajar siswa. Kemudian kedua kelompok mendapatkan perlakuan sesuai dengan yang telah direncanakan. Setelah pemberian perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan postes untuk mengetahui motivasi akhir belajar siswa. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa diberikan suatu alat ukur berupa skala sikap, lebih tepatnya skala sikap Likert. Pretes dan postes yang diberikan kepada kedua kelompok sampel merupakan skala sikap

dengan bentuk yang sama dengan tujuan untuk lebih memudahkan dalam melihat perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa antara siswa yang mendapatkan perlakuan dengan pendekatan PBL dengan siswa yang mendapatkan perlakuan dengan pendekatan konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD se-Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang. Populasi dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan data nilai Ujian Sekolah (US) matapelajaran matematika tahun ajaran 2014/2015 yang diperoleh dari UPTD Pendidikan Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang. Adapun sampel yang digunakan adalah SDN Corenda sebagai kelas eksperimen sebanyak 33 siswa dan SDN Jatiputri sebanyak 33 siswa sebagai kelas kontrol. Pemilihan sampel tersebut dilakukan secara acak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes dan nontes. Instrumen tes meliputi tes skala sikap motivasi belajar siswa. Kemudian instrumen nontes yang digunakan yaitu format observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, wawancara, dan jurnal. Instrumen tes tersebut diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda. Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data secara kuantitatif dilakukan pada tes skala sikap motivasi belajar siswa. Tes skala sikap motivasi belajar digunakan untuk mendapatkan gambaran motivasi belajar, dari motivasi awal sebelum diberikan perlakuan sampai motivasi akhir setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil

analisis gambaran motivasi belajar tersebut dapat diketahui apakah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL atau pendekatan konvensional yang lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Analisis data secara kualitatif dilakukan pada data yang diperoleh dari lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, wawancara, dan jurnal siswa. Lembar observasi dijadikan rujukan untuk melaksanakan refleksi dan evaluasi setiap pertemuan agar pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik lagi. Gambaran mengenai respon siswa diperoleh dari data wawancara dan jurnal yang dilakukan di akhir pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa baik di kelas eksperimen dengan menggunakan pendekatan PBL maupun di kelas kontrol dengan menggunakan pendekatan konvensional. Berikut pembahasannya.

Peningkatan Motivasi Belajar di Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui gambaran dan peningkatan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen, dibutuhkan data motivasi awal dan motivasi akhir siswa kelas eksperimen. Rata-rata motivasi awal siswa di kelas eksperimen adalah sebesar 82,91 sedangkan rata-rata motivasi akhir siswa di kelas eksperimen adalah sebesar 90,10 dengan skor maksimal 100,00 dari jumlah siswa sebanyak 33 orang. Peningkatan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dengan menerapkan pendekatan PBL sebesar 7,19.

Data motivasi awal dan motivasi akhir siswa kelas eksperimen kemudian dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data berdistribusi normal dan tidak homogen berdasarkan uji homogenitas. Selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata menggunakan uji-t berpasangan untuk sampel terikat, diperoleh *P-value* (Sig. 1-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, pendekatan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen secara signifikan. Kemudian untuk mengetahui lebih jauh mengenai keterkaitan antara pendekatan PBL dengan motivasi belajar siswa, dihitung koefisien korelasi menggunakan rumus dari *Pearson*. Berdasarkan hasil korelasi, diketahui nilai r sebesar $-0,142$ yang berarti terdapat hubungan yang negatif antara pendekatan PBL dengan motivasi belajar siswa. Meskipun demikian, jika dihitung koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar kontribusinya diketahui bahwa pendekatan PBL memiliki kontribusi sebesar 2,02% terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL, siswa ditantang untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dalam kelompok. Hal tersebut dapat menarik minat siswa untuk dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan masalah yang relevan dan sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga ketika siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, siswa akan mendapatkan kebermanfaatan dalam belajar, dengan harapan penyelesaian masalah di kelas dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menyelesaikan masalah yang

nyata di kehidupan sehari-hari dan benar-benar dialami oleh siswa secara langsung. Kondisi yang mempengaruhi sikap dan motivasi belajar yaitu ketika siswa mandiri dalam belajar (*self-regulated*), hal tersebut senada dengan salahsatu karakteristik pendekatan PBL yaitu *new information is acquired through self-directed learning*.

Motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh bagaimana siswa dapat berhubungan baik dengan teman-temannya di kelas, sehingga pembelajaran akan kondusif. Ketika siswa dapat mengembangkan hubungan antarpersonal kemudian memberikan dukungan sosial terhadap temannya, maka hal tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mandiri, membuat keputusan sendiri, dan berani menyatakan pendapat. Guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan hubungan antarpersonal tersebut, salahsatunya dengan membuat suatu kelompok belajar, dengan menekankan saling interaksi dan kontribusi dari setiap anggota kelompok. Dalam penelitian ini juga siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga terjadi penyebaran tingkatan kemampuan siswa pada setiap kelompok. Hal tersebut sesuai dengan salahsatu karakteristik pendekatan PBL yaitu *learning occurs in small groups*. Artinya pembelajaran dilaksanakan dengan kelompok kecil untuk kemudian diharapkan siswa dapat saling interaksi dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Setiap anggota kelompok mendapatkan tugas sesuai dengan tujuan, sehingga dengan pengelompokan tersebut, masalah yang tersaji dapat terselesaikan dengan efektif.

Peningkatan Motivasi Belajar di Kelas Kontrol

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran dan peningkatan motivasi belajar siswa di kelas kontrol, dibutuhkan data motivasi awal dan motivasi akhir siswa kelas kontrol. Rata-rata motivasi awal siswa di kelas kontrol adalah sebesar 77,49 sedangkan rata-rata motivasi akhir di kelas kontrol adalah sebesar 85,13 dengan skor maksimal 100 dari jumlah siswa 33 orang. Peningkatan motivasi belajar siswa di kelas kontrol dengan menerapkan pendekatan konvensional atau pembelajaran yang sudah biasa dilaksanakan sebesar 7,64.

Data motivasi awal dan motivasi akhir siswa kelas kontrol kemudian dilakukan uji hipotesis. Dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa motivasi awal dan motivasi akhir di kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Kemudian dilakukan uji beda rata-rata menggunakan uji-t berpasangan untuk sampel terikat, diperoleh hasil *P-value* (Sig.1-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, pendekatan konvensional dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas kontrol secara signifikan. Kemudian untuk mengetahui lebih jauh mengenai keterkaitan antara pendekatan konvensional dengan motivasi belajar siswa, dihitung koefisien korelasi menggunakan rumus dari *Pearson*. Adapun hasil dari perhitungan nilai korelasi sebesar 0,380 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendekatan PBL dengan motivasi belajar siswa di kelas kontrol dengan kontribusi sebesar 14,44%.

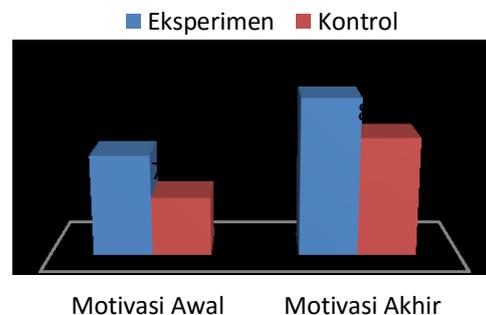
Peningkatan motivasi belajar di kelas kontrol juga dipengaruhi oleh pemberian suatu

hadiah atau *reward* kepada siswa yang sudah belajar dengan baik dan aktif di kelas. *Reward* yang diberikan berupa suatu bentuk bintang sebagai hadiah. Satu bintang diberikan sebagai hadiah bagi satu keaktifan belajar di kelas. Siswa dapat mengumpulkan bintang tersebut pada setiap pertemuan, kemudian diakumulasikan pada pertemuan keempat. Siswa yang mendapat bintang yang paling banyak dapat menukarkannya dengan sebuah hadiah, seperti alat tulis maupun makanan yang disediakan oleh guru. Pemberian hadiah tersebut dapat memotivasi siswa agar terus belajar dengan rajin dan terbiasa untuk aktif belajar di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2005) bahwa terdapat jenis motivasi insentif atau *incentive motivation* yang berarti ketika seorang individu dapat termotivasi tinggi karena mendapatkan sesuatu. Bentuk-bentuk insentif ini dapat berupa hadiah, penghargaan, kenaikan tingkat, dan lainnya. Kemudian salahsatu usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa adalah memberikan pujian, ganjaran, dan hadiah, serta memberi penghargaan terhadap peribadi anak (Sukmadinata, 2005).

Perbedaan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk mengetahui perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dibutuhkan data motivasi awal dan motivasi akhir di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis terhadap data motivasi awal di kedua kelas, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata motivasi awal antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis pada data motivasi akhir di kedua kelas, diketahui

bahwa data motivasi akhir di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Kemudian dilakukan uji beda rata-rata menggunakan uji-t untuk sampel bebas berdistribusi normal, diperoleh *P-value* (Sig. 1-tailed) sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional. Hal tersebut juga didukung oleh rata-rata peningkatan *gain* motivasi belajar di kelas eksperimen sebesar 0,41 yang lebih baik daripada rata-rata peningkatan *gain* motivasi belajar di kelas kontrol sebesar 0,29. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbedaan Peningkatan Motivasi Belajar

Meece & Blumenfeld menyatakan bahwa terdapat interaksi antara cara mengajar guru dengan pola motivasi siswa, yang selanjutnya berpengaruh pula pada hasil belajar. Membuat suatu hal yang menarik, menantang siswa untuk berpikir kemudian

memecahkan masalah, sehingga siswa berperan aktif dalam proses belajar merupakan cara guru mengajar yang dapat membuat motivasi belajar siswa menjadi meningkat. Sebaliknya ketika guru mengajar dengan tidak semangat, tidak kreatif, cenderung membosankan dan membuat siswa tidak nyaman berada di kelas dapat membuat motivasi siswa menjadi rendah. Kemudian Ames & Archer mengungkapkan bahwa guru dapat mengubah dan meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan guru melakukan tindakan tertentu di dalam kelas sehingga membangkitkan minat, semangat dan motivasi belajar siswa (dalam Suciati, dkk., 2007).

Hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa menunjukkan peningkatan di setiap pertemuannya. Kemudian untuk hasil wawancara dan jurnal diketahui bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *problem-based learning* (PBL). Pembelajaran akan berlangsung lancar, apabila guru dapat menempatkan diri sebagai model, pengembang, perencana, pembimbing dan fasilitator dengan baik (dalam Rachman, 1997). Artinya guru harus memberikan contoh terbaik, mengembangkan pembelajaran, membuat ruang kelas menjadi nyaman, dan guru harus mampu menjadi pembimbing dan fasilitator yang baik, sehingga hal positif yang akan muncul adalah siswa akan memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah disajikan, dapat diperoleh simpulan yaitu sebagai berikut.

1. Motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem-based learning*. Hal ini diketahui dari hasil uji-t berpasangan yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak, maka H_1 diterima. Kontribusi yang diberikan dari pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa yaitu 2,02%.
2. Terjadi peningkatan motivasi belajar secara signifikan pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini diketahui dari hasil uji-t berpasangan yang menunjukkan bahwa terjadi penolakan terhadap H_0 , sehingga H_1 diterima. Kontribusi yang diberikan dari pembelajaran dengan pendekatan konvensional terhadap peningkatan motivasi belajar siswa yaitu 14,44%.
3. Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *problem-based learning* lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi perbandingan di kelas V. Kondisi ini terlihat dari uji beda rata-rata dengan menggunakan uji-t yang menunjukkan penerimaan terhadap H_1 , sehingga H_0 ditolak. Didukung pula oleh hasil rata-rata *gain* ternormalisasi di kelas eksperimen yaitu sebesar 0,41 dan rata-rata *gain* yang

diperoleh di kelas kontrol yaitu sebesar 0,29.

4. Siswa menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *problem-based learning*. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi, wawancara, dan jurnal yang diberikan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana. (2009). *Memahami hakikat, variabel, dan instrumen penelitian pendidikan dengan benar*. Bandung: Learn2live 'n Live2learn.
- Maulana. (2010). *Dasar-dasar keilmuan dan pembelajaran matematika sequel 2*. Subang: Royyan Press.
- Nur, M. (2011). *Model pembelajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Rachman, M. (1999). *Manajemen Kelas*. Semarang: Depdikbud. Dirjen dikti. Proyek PGSD.
- Suciati, dkk. (2007). *Materi pokok belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwangsih & Tiurlina. (2010). *Model pembelajaran matematika*. Bandung: UPI Press.